

ABSTRAK

Dominico Savio, Reposisi Religi Bawakng Dayak Bakati Pasca Penumpasan PGRS/PARAKU 1966-1974. Skripsi Yogyakarta: Program Studi Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2023.

Penulisan skripsi dengan judul tersebut berupaya untuk menjawab tiga permasalahan dalam penelitian ini. Adapun yang pertama yaitu bagaimana posisi dan kondisi Religi Bawakng pasca penumpasan PGRS/PARAKU 1966-1974. Kemudian yang kedua yakni bagaimana PGRS/PARAKU dapat terbentuk, berjalan dengan hubungannya kepada Religi Bawakng sekaligus pemerintahan Indonesia. Selain itu yang ketiga tentang apa dampak yang terjadi kepada Religi Bawakng, akibat kerusuhan antar etnis Dayak dan Tionghoa di Kalimantan Barat.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan narasi deskripsi. Di samping itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah wawancara dan studi pustaka.

Hasil penelitian mendefinisikan, bahwa posisi Religi Bawakng pada masyarakat Dayak Bakati di Kabupaten Bengkayang justru berada di dalam situasi yang tidak tepat, keterbelakang, dan mengalami kepunahan. Hal tersebut disebabkan karena penistaan dan pelecehan terhadap simbol kebudayaan suku itu, yang mana di dalamnya terdapat sistem religi yang telah melahirkan Religi Bawakng. Dalam hal tersebut, pada akhirnya ajaran itu dinilai sebagai penyembahan berhala, primitif, kuno, dan brutal, sebab masyarakat Dayak Bakati yang menjalin komunikasi dengan arwah leluhur dari energi alam atau hal supranatural, justru dianggap berelasi dengan roh jahat oleh banyaknya masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, Religi Bawakng Dayak Bakati tidak diakui sebagai ajaran resmi di Indonesia oleh pemerintahan Presiden Soeharto. Hal tersebut dikuatkan dengan Agama Kaharingan sebagai religi asli suku itu dinilai belum mapan, sebab tidak memiliki nama resmi, tempat ibadah, dan kitab suci, serta dengan citra buruk dari religi ini pasca penumpasan PGRS/PARAKU. Meskipun demikian, tetapi religi Suku Dayak sebenarnya merupakan ajaran yang lahir dari Kebudayaan Indonesia, yang mana pemahaman tersebut dapat membentuk karakter dan jatidiri bangsa dan negara. Oleh sebab itu, suatu sistem religi yang muncul dari proses kebudayaan dapat menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak, berkarakter, dan berbudaya.

Kata kunci: Religi Bawakng, Dayak Bakati, Kabupaten Bengkayang, Tionghoa, simbol Kebudayaan Dayak, PGRS/PARAKU, dan Indonesia.

Dominico Savio, Religious Bawakng Dayak Bakati After the PGRS/PARAKU Crackdown 1966-1974. Yogyakarta ~~ABSTRAK~~ Library Study Program, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2023.

The writing of the thesis with this title seeks to answer three problems in this study. The first is how the position and condition of Bawakng Religion after the 1966-1974 PGRS/PARAKU crackdown. Then the second is how PGRS/PARAKU can be formed, running with its relationship to the Bawakng Religion as well as the Indonesian government. In addition, the third is about what impact it has had on the Bawakng Religion, due to unrest between Dayak and Chinese ethnicities in West Kalimantan.

The research uses qualitative methods with description narratives. In addition, the data collection methods used in the study were interviews and literature studies.

The results of the study define that the position of Bawakng Religion in the Dayak Bakati community in Bengkayang Regency is actually in an inappropriate situation, backwardness, and experiencing extinction. This is due to blasphemy and harassment of the cultural symbols of the tribe, in which there is a religious system that has given birth to the Bawakng Religion. In this case, in the end the teaching was judged as idolatry, primitive, ancient, and brutal, because the Dayak Bakati community, which established communication with ancestral spirits from natural energy or supernatural things, was actually considered related to evil spirits by many people.

Based on this, the Bawakng Dayak Bakati Religion is not recognized as an official teaching in Indonesia by the government of President Soeharto. This is corroborated by Kaharingan as the original religion of the tribe is considered not yet established, because it does not have an official name, place of worship, and scriptures, as well as with a bad image of this religion after the PGRS/PAKU crackdown. However, the Dayak religion is actually a teaching born from Indonesian Culture, where this understanding can shape the character and identity of the nation and state. Therefore, a religious system that arises from the cultural process can be a guide for society in acting, character, and culture.

Keywords: Bawakng Religion, Dayak Bakati, Bengkayang Regency, Chinese, symbols of Dayak Culture, PGRS/PARAKU, and Indonesia.